

**TANTANGAN DAN STRATEGI MAHASISWA DISABILITAS RUNGU DALAM PROGRAM
MOBILITAS AKADEMIK UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Desy Ambarwati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

desy.22022@mhs.unesa.ac.id

Khofidotur Rofiah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

khofidoturrofia@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pentingnya aksesibilitas dalam pelaksanaan program mobilitas akademik bagi mahasiswa disabilitas rungu. Tujuannya untuk mendeskripsikan kebijakan, pelaksanaan, tantangan dan strategi mahasiswa disabilitas rungu dalam program mobilitas akademik. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya dengan sumber data mahasiswa disabilitas rungu. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, dokumentasi, catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat bantu komunikasi, dan alat perekam. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaksanaan program mobilitas akademik di Universitas Negeri Surabaya diterapkan secara sama bagi seluruh mahasiswa, tidak ditemukan kebijakan atau pengaturan khusus yang mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas mahasiswa disabilitas rungu. Temuan penelitian menghasilkan dua tema utama, yaitu tantangan yang dihadapi mahasiswa disabilitas rungu dalam mengikuti program mobilitas akademik dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Tema pertama menunjukkan adanya hambatan terkait akses informasi, komunikasi, ketidakjelasan sosialisasi program, dukungan aksesibilitas, dan administrasi program. Tema kedua menunjukkan bahwa mahasiswa mengembangkan berbagai strategi individu melalui pencarian informasi secara mandiri, pemanfaatan dukungan sosial dari dosen dan teman sebaya, serta penggunaan teknologi pendukung komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas rungu telah memperoleh kesempatan untuk mengikuti program mobilitas akademik, namun pelaksanaannya masih memerlukan dukungan aksesibilitas yang lebih memadai agar partisipasi mahasiswa dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, universitas disarankan untuk mengembangkan kebijakan dan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas rungu.

Kata Kunci : Mobilitas Akademik, Mahasiswa Disabilitas Rungu, Tantangan, Strategi, Inklusif

Abstract

This study focuses on the importance of accessibility in the implementation of academic mobility programs for deaf students. The aim is to describe the policies, implementation, challenges, and strategies of deaf students in the academic mobility program. This study used a descriptive qualitative approach conducted at Surabaya State University with deaf students as data sources. Data were collected through semi-structured interviews, documentation, and field notes. The research instruments were interview guides, field notes, communication aids, and recording devices. Thematic analysis was used (Braun & Clarke, 2006). The results showed that the policies and implementation of the academic mobility program at Surabaya State University were applied equally to all students; no specific policies or arrangements were found to accommodate the accessibility needs of deaf students. The research findings produced two main themes: the challenges faced by deaf students in participating in the academic mobility program and the strategies used to overcome these challenges. The first theme indicated barriers related to access to information, communication, unclear program socialization, accessibility support, and program administration. The second theme showed that students developed various individual strategies through independent information searches, utilizing social support from lecturers and peers, and using communication support technology. This study shows that deaf students have had the opportunity to participate in academic mobility programs, but their implementation still requires more adequate accessibility support to ensure optimal student participation. Therefore, universities are advised to develop policies and services that are more responsive to the needs of deaf students.

Keywords: Academic Mobility, Deaf Students, Challenge, Strategy, Inclusive.

PENDAHULUAN

Mobilitas akademik merupakan program yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebagai sarana bertukar pengetahuan dan budaya baik di luar program studi maupun perguruan tinggi (Teichler, 2017; Kemendikbud, 2020). Kegiatan tersebut mencakup berbagai bentuk pembelajaran seperti pertukaran mahasiswa, magang, asistensi mengajar, bela negara, riset, studi independen, membangun desa (KKN-T), kewirausahaan, proyek kemanusiaan. Melalui mobilitas akademik, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar tetapi juga berkontribusi pada transformasi institusi dan peningkatan lulusan dengan daya saing global.

Akomodasi mobilitas akademik di perguruan tinggi Indonesia mengalami perkembangan seiring implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di luar program studi hingga tiga semester serta memperoleh pengalaman belajar di luar kampus yang terbukti meningkatkan kompetensi mahasiswa (Setyawati et al., 2022; Irawan & Suharyati, 2023). Akomodasi tersebut meliputi penyediaan sistem administrasi akademik terintegrasi, pengakuan kredit, penyesuaian kurikulum, serta kebijakan fleksibilitas akademik yang mendukung pelaksanaan mobilitas (Direktoral Pembelajaran et al., 2024; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, 2024).

Di Universitas Negeri Surabaya, akomodasi mobilitas akademik dilaksanakan sebagai bentuk dukungan terhadap pembelajaran yang fleksibel dan kolaboratif. Dukungan tersebut mencakup pengelolaan sistem informasi akademik, kebijakan rekognisi kredit hasil belajar, pembentukan direktorat khusus sesuai Peraturan Rektor Universitas Negeri Surabaya Nomor 1 Tahun 2025, serta penyelenggaraan sosialisasi, pelatihan dasar, dan pembekalan sebelum keberangkatan.

Pada tingkat program studi, termasuk Program Studi Pendidikan Luar Biasa, kebijakan tersebut diadaptasi melalui penyesuaian capaian pembelajaran mata kuliah dengan program mobilitas akademik serta koordinasi antara dosen pembimbing akademik, koordinator program studi, dan direktorat mobilitas akademik. Implementasi ini memungkinkan mahasiswa mengikuti mobilitas akademik tanpa mengabaikan kesesuaian beban studi dan pemenuhan kompetensi program studi.

Sesuai Peraturan Rektor MBKM Nomor 18 Tahun 2023, program mobilitas akademik wajib diikuti mahasiswa minimal dua semester untuk memperkaya wawasan, kreativitas, inovasi, dan kompetensi di dunia nyata. Program ini terdiri atas mobilitas akademik wajib, seperti magang dan pengenalan lapangan prasekolah, serta mobilitas akademik pilihan, seperti pertukaran

mahasiswa, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi independen, membangun desa, dan bela negara.

Berdasarkan data Ketua Relawan Mahasiswa Disabilitas UNESA tahun 2025, terdapat sekitar 103 mahasiswa penyandang disabilitas di UNESA. Sebanyak 27 mahasiswa disabilitas telah mengikuti program mobilitas akademik pilihan pada semester lima, termasuk 13 mahasiswa disabilitas rungu yang berpartisipasi dalam berbagai bentuk mobilitas akademik.

Meskipun demikian, pelaksanaan mobilitas akademik di UNESA masih menghadapi kendala, terutama terkait miskomunikasi antara pihak kampus dan mitra kerja sama. Kurangnya koordinasi dan kejelasan informasi berpotensi menyebabkan keterlambatan serta ketidaksesuaian pelaksanaan program. Sementara itu, komunikasi yang efektif merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan organisasi dan pencapaian tujuan Bersama (Robbins & Judge, 2024).

Mahasiswa disabilitas rungu merupakan individu yang memiliki hambatan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*), yang berdampak pada proses komunikasi dan akses terhadap informasi dalam pembelajaran (Hallahan & Kauffman, 2006; WHO, 2025). Dalam lingkungan perguruan tinggi, mereka umumnya mengandalkan komunikasi visual, seperti bahasa isyarat, teks tertulis, atau media visual lainnya. Oleh karena itu, partisipasi akademik mereka memerlukan dukungan berupa juru bahasa isyarat, materi pembelajaran yang aksesibel, serta lingkungan akademik yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas rungu masih menghadapi tantangan dalam pendidikan tinggi, terutama terkait komunikasi, akses informasi, dan ketersediaan teknologi pendukung. Dominasi metode pembelajaran berbasis komunikasi komunikasi auditori, baik melalui ceramah, diskusi kelas, maupun interaksi informal antar mahasiswa berpotensi menghambat partisipasi dan pemahaman akademik apabila tidak didukung dengan akomodasi yang memadai (Alhulays, 2024; Kim et al., 2024). Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi akademik yang tidak tersedia dalam format aksesibel dapat memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran (Moreland et al., 2022). UNESCO (1994) menegaskan bahwa aksesibilitas dan layanan pendukung merupakan prasyarat utama bagi partisipasi penuh mahasiswa disabilitas dalam pendidikan tinggi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang mendukung keberhasilan mobilitas akademik mahasiswa disabilitas rungu. Strategi tersebut mencakup kemampuan *self-advocacy* dalam

Tantangan Dan Strategi Mahasiswa Disabilitas Rungu Dalam Program Mobilitas Akademik Universitas Negeri Surabaya

menyampaikan kebutuhan akomodasi (Test et al., 2014), penyediaan layanan pembelajaran yang aksesibel (Rofiah et al., 2023), pemanfaatan teknologi pendukung seperti *speech-to-text* dan *real-time captioning* (Jolly et al., 2024; Tanjung et al., 2024) serta dukungan sosial dari teman sebaya maupun lingkungan kampus (Cita et al., 2024). Kombinasi strategi tersebut berperan penting dalam meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan keberhasilan akademik mahasiswa disabilitas rungu dalam program mobilitas akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi umumnya masih berfokus pada pembelajaran reguler dan belum secara spesifik mengkaji pengalaman mobilitas akademik. Selain itu, penelitian yang membahas mahasiswa disabilitas rungu cenderung terbatas pada aspek tantangan tanpa mengintegrasikan strategi yang digunakan dalam konteks mobilitas akademik. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana mahasiswa disabilitas rungu menghadapi tantangan serta mengembangkan strategi dalam mengikuti program mobilitas akademik, khususnya di lingkungan perguruan tinggi inklusi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan, pelaksanaan, tantangan, serta strategi mahasiswa disabilitas rungu dalam mengikuti program mobilitas akademik di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan tinggi inklusif yang lebih adaptif dan setara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta perspektif partisipan terkait fenomena yang diteliti melalui data berupa kata-kata, narasi, dan perilaku yang diamati (Taylor et al., 2016). Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai pelaksanaan mobilitas akademik, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan mahasiswa disabilitas rungu selama mengikuti program tersebut.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2025 hingga April 2026 di Universitas Negeri Surabaya, Kampus 1 Ketintang dan Kampus 2 Lidah Wetan. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan di Galeri Disabilitas Kinasih Surabaya karena Mahasiswa masih melaksanakan magang di tempat tersebut. Dan Wawancara daring melalui *Zoom Meeting* dilakukan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti program mobilitas akademik di luar daerah.

Partisipan penelitian berjumlah 10 mahasiswa disabilitas rungu yang dipilih dengan kriteria: (1) mahasiswa disabilitas rungu di Universitas Negeri Surabaya, (2) pernah atau sedang mengikuti program mobilitas akademik, dan (3) bersedia menjadi narasumber penelitian. Jumlah partisipan tersebut dianggap telah memenuhi prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif

(Guest et al., 2006). Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap partisipan diberi kode R1 hingga R10

Tabel 1 Sumber Data

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Program studi	Pola Komunikasi
R1	Laki-laki	29	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi	Bahasa Isyarat
R2	Laki-laki	23	Pendidikan Luar Biasa	Bahasa Isyarat
R3	Perempuan	25	Tata Busana	Bahasa Isyarat
R4	Perempuan	22	Tata Busana	Bahasa Isyarat
R5	Laki-laki	25	Desain Grafis	Bahasa Isyarat
R6	Laki-laki	22	Pendidikan Luar Biasa	Membaca gerak bibir
R7	Laki-laki	23	Seni Rupa Murni	Membaca gerak bibir
R8	Perempuan	21	Desain Grafis	Membaca gerak bibir
R9	Perempuan	21	Teknik Informatika	Bahasa Isyarat
R10	Perempuan	24	Tata Rias	Bahasa Isyarat

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mahasiswa dalam mengikuti program mobilitas akademik, termasuk proses pendaftaran, akses informasi, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan. Dokumentasi berupa buku pedoman pelaksanaan program mobilitas akademik digunakan untuk menganalisis kebijakan universitas terkait penyelenggaraan program. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, buku catatan lapangan, alat bantu komunikasi, dan alat perekam. Alat bantu komunikasi yang digunakan berupa aplikasi *Speech-to-Text* dan *Juru Bahasa Isyarat (JBI)* untuk mendukung kelancaran komunikasi selama wawancara dengan partisipan. Seluruh proses wawancara direkam dalam bentuk audio dan video guna memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik model Braun dan Clarke (2006), yang meliputi enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan; (2) pengkodean awal terhadap data yang relevan; (3) pencarian tema berdasarkan keterkaitan antarkode; (4) peninjauan kembali tema yang terbentuk; (5) pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penyusunan laporan penelitian berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pengalaman mahasiswa disabilitas rungu selama mengikuti program mobilitas akademik.

Keabsahan data diuji melalui teknik *member checking*. Proses ini dilakukan dengan melibatkan narasumber meninjau data/informasi, interpretasi dan laporan hasil awal penelitian yang telah disiapkan oleh

Tantangan Dan Strategi Mahasiswa Disabilitas Rungu Dalam Program Mobilitas Akademik Universitas Negeri Surabaya

peneliti (Hardani et al., 2020). Peneliti memberikan hasil transkrip dan interpretasi awal kepada partisipan untuk ditinjau kembali. Partisipan diberikan kesempatan untuk memberikan klarifikasi maupun koreksi terhadap data yang dianggap kurang tepat. Hasil masukan dari partisipan digunakan untuk melakukan revisi sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, kebijakan mobilitas akademik di Universitas Negeri Surabaya dilaksanakan dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Program Latihan Profesi (PLP)/Asistensi Mengajar, Magang, dan Studi Independen.

Tabel 2 Hasil Analisis Dokumentasi Kebijakan Penyelenggaraan Mobilitas Akademik

Fokus Penelitian	Indikator	Temuan
Kebijakan UNESA Dalam Penyelenggaraan Program Mobilitas Akademik Bagi Mahasiswa Disabilitas Rungu	Dasar pedoman program	Buku Pedoman PLP, Magang, dan Studi Independen menjadi acuan dalam pelaksanaan program mobilitas akademik.
	Cakupan pengaturan dalam pedoman	Pedoman mengatur jenis kegiatan, persyaratan peserta, mekanisme pelaksanaan, serta penilaian program
	Hak partisipasi mahasiswa disabilitas	Pedoman menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti program tanpa adanya pembatasan secara eksplisit.
	Pengaturan khusus bagi mahasiswa disabilitas	Tidak ditemukan ketentuan khusus dalam pedoman terkait penyesuaian bagi mahasiswa disabilitas runggu.

Pelaksanaan program mengacu pada pedoman yang mengatur persyaratan peserta, mekanisme pelaksanaan, serta sistem penilaian yang disusun secara terstruktur dan berlaku sama bagi seluruh mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan mobilitas akademik telah menerapkan prinsip kesetaraan akses dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi. Namun, belum ditemukan kebijakan maupun pengaturan khusus yang mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas mahasiswa disabilitas runggu, baik pada tahap seleksi, pelaksanaan program, maupun penilaian. Dengan demikian, inklusivitas dalam kebijakan mobilitas akademik masih bersifat normatif dan belum diwujudkan dalam bentuk layanan dan akomodasi yang spesifik bagi mahasiswa disabilitas runggu.

Tabel 3 Hasil Analisis Dokumentasi Pelaksanaan Program Mobilitas Akademik

Fokus Penelitian	Indikator	Hasil Temuan
Pelaksanaan Mobilitas Akademik Bagi Mahasiswa Disabilitas Rungu	Sumber Informasi	Sumber informasi program mobilitas akademik berasal dari pedoman resmi PLP/Asistensi Mengajar, Magang, dan Studi Independen. Pedoman memuat ketentuan umum, alur pelaksanaan, serta persyaratan program.
	Proses Pendaftaran	Proses pendaftaran dilakukan melalui tahapan administratif seperti pengajuan berkas dan seleksi sesuai program. Persyaratan berlaku umum bagi seluruh mahasiswa tanpa adanya penyesuaian bagi mahasiswa disabilitas runggu.
	Persyaratan	Persyaratan meliputi status mahasiswa aktif, jumlah SKS tertentu, dan kelengkapan administrasi. Tidak ditemukan ketentuan khusus atau afirmasi bagi mahasiswa disabilitas dalam dokumen.
	Skema Pelaksanaan	Pelaksanaan program terdiri dari tahapan pendaftaran, seleksi, pembekalan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap program memiliki karakteristik berbeda namun disusun secara sistematis.
	Penilaian	Penilaian didasarkan pada keaktifan, kinerja, dan laporan akhir mahasiswa. Tidak terdapat penyesuaian indikator penilaian bagi mahasiswa disabilitas runggu.

Hasil analisis data wawancara bersama mahasiswa disabilitas runggu unesa, peneliti menyusun *thematic map* untuk menggambarkan pengalaman mahasiswa disabilitas runggu UNESA dalam mengikuti program mobilitas akademik. Dalam *thematic map* diatas peneliti merumuskan 2 tema utama, yaitu tantangan dan strategi. Tema tantangan meliputi berbagai hambatan yang dialami oleh mahasiswa disabilitas runggu selama program mobilitas akademik berlangsung, baik dari tahap awal perolehan informasi, administrasi program, maupun proses interaksi dan komunikasi. Sedangkan tema strategi, menggambarkan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas runggu untuk menghadapi / mengatasi berbagai hambatan yang ditemui agar dapat bertahan hingga program mobilitas akademik selesai. Berikut temuan terkait tema 1 Tantangan Mobilitas Akademik Bagi Mahasiswa Disabilitas Runggu:

Thematic Map Author



1. **Akses informasi Mobilitas Akademik**, berupa keterbatasan informasi yang diperoleh dari saluran resmi sehingga mahasiswa lebih banyak mengandalkan teman sebaya dan pencarian mandiri.

“Aku dapat info dari teman dengar, dari dosen

tidak ada info atau arahan. Dulu magang cari informasi sendiri." (W.P1.R3.24012026)

(W.P7.R1.23012026)

2. **Komunikasi**, yang ditandai oleh perbedaan penggunaan bahasa isyarat, keterbatasan interaksi dengan dosen dan mitra, serta terjadinya miskomunikasi dalam pelaksanaan program.

"Ada, masalah sama teman. Contohnya Miskomunikasi tanya tugas bagaimana mengerjakan. Karena 1 kelompok ada teman disabilitas netra dan disabilitas intelektual, Kalo Dosen Pembimbing Lapangan komunikasi lewat grup WA, Tidak pernah komunikasi langsung sendiri sendiri. Di tempat mitra PLP komunikasi sama guru pamong agak sulit gak paham, mereka pakai SIBI, aku pakai BISINDO." (W.P3.R1.23012026)

3. **Ketidakjelasan sosialisasi program**, berupa informasi yang disampaikan secara mendadak dan kurang terstruktur sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan program.

"Awal dulu belum tahu urutan KKN, PLP, internship, skripsi di semester berapa. Jadi informasi sering mendadak, tiba-tiba disuruh ini, besok suruh daftar ini, Semester 5 bimbang mau ikut KKN Surabaya kuotanya sudah habis." (W.P1.R6.26012026)

4. **Dukungan aksesibilitas**, yaitu tidak tersedianya pendamping, penerjemah bahasa isyarat, maupun fasilitas komunikasi yang mendukung kebutuhan mahasiswa disabilitas rungu.

"Saya gak menerima dukungan apa-apa dari unesa atau tempat magang, jadi semuanya sendiri. Bantuan dari teman kelasku. Kebijakan juga gak ada semua sama" (W.P4.R7.27012026)

5. **Administrasi program**, yang meliputi keterbatasan kuota, prosedur yang kurang fleksibel, dan hambatan administratif selama proses pendaftaran.

"Semester 5 bimbang mau ikut KKN Surabaya kuotanya sudah habis, soalnya saya beasiswa jadi tunggu UKT dibayar dari sistem, kuota sisa di daerah jauh-jauh banyuwangi, jember, bojonegoro Semester 6 juga sama kuota sekolah SLB habis." (W.P1.R6.26012026)

Selanjutnya pada tema 2 Strategi Menghadapi Tantangan Mobilitas Akademik terdapat 3 sub tema strategi utama dalam menghadapi berbagai tantangan selama program berlangsung.

1. **Strategi individu** berupa pencarian informasi secara mandiri melalui media sosial, teman sebaya, dan kakak tingkat.

"Kalo informasi kurang jelas seperti buat modul ajar saya tanya teman dan kakak tingkat"

2. **Dukungan sosial** dari dosen, teman sebaya, dan kakak tingkat yang berperan sebagai sumber informasi, pendamping, serta perantara komunikasi.

"Dosen ku mengarahkan buat ambil PLP di SLB Karya Mulya" (W.P1.R10.05022026)

"Pendaftaran awalnya aku gak tahu bagaimana, terus sama kakak tingkat (Akbar angkatan 2022) dikasih tahu dibantu." (W.P2.R5.26012026)

3. **Pemanfaatan teknologi** seperti WhatsApp, aplikasi catatan pada telepon genggam, dan speech-to-text untuk mendukung komunikasi dan akses informasi.

".... kalo dia gak ada pakai transkrip Speech-To-Text, gak ada sinyal ketik di WA." (W.P7.R2.24012026)

"komunikasi aku pakai oral sama ketik hp dicatatan" (W.P7.R8.04022026).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas rungu menghadapi berbagai tantangan berupa keterbatasan akses informasi, hambatan komunikasi, ketidakjelasan sosialisasi program, minimnya dukungan aksesibilitas, dan kendala administrasi. Pada aspek akses informasi, mahasiswa lebih banyak memperoleh informasi melalui teman sebaya dibandingkan sumber resmi kampus. Temuan ini sejalan dengan Moreland et al. (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa disabilitas rungu sering mengalami hambatan dalam mengakses informasi karena informasi belum tersedia dalam format yang aksesibel. Olusanya et al. (2019) juga menegaskan bahwa kesetaraan akses informasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan mahasiswa disabilitas rungu.

Pada aspek komunikasi, hambatan muncul akibat perbedaan penggunaan bahasa isyarat serta dominasi komunikasi berbasis auditori. Temuan ini mendukung penelitian Alhulays (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan tinggi masih banyak bergantung pada komunikasi verbal sehingga menyulitkan mahasiswa disabilitas rungu untuk berpartisipasi secara optimal. Selain itu, Napier dan Leeson (2016) menjelaskan bahwa perbedaan sistem bahasa isyarat dapat menjadi penghambat komunikasi apabila tidak didukung pemahaman bersama.

Ketidakjelasan sosialisasi program juga menjadi tantangan yang menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan program. Temuan ini sejalan dengan Seale (2013) yang menyatakan bahwa kurangnya kejelasan informasi dan komunikasi yang tidak inklusif dapat menghambat pengambilan keputusan akademik mahasiswa disabilitas.

Pada aspek dukungan aksesibilitas, mahasiswa tidak memperoleh pendamping, penerjemah bahasa isyarat, maupun fasilitas komunikasi selama mengikuti program. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip akomodasi yang layak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 serta peran Unit Layanan

Tantangan Dan Strategi Mahasiswa Disabilitas Rungu Dalam Program Mobilitas Akademik Universitas Negeri Surabaya

Disabilitas yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023. Temuan ini sejalan dengan Lombardi et al. (2014) yang menyebutkan bahwa keterbatasan dukungan institusional merupakan salah satu hambatan utama mahasiswa disabilitas di pendidikan tinggi.

Selanjutnya, pada aspek administrasi program, mahasiswa menghadapi kendala berupa keterbatasan kuota dan prosedur yang kurang fleksibel. Temuan ini mendukung Croft (2022) yang menyatakan bahwa prosedur administrasi yang kompleks dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa disabilitas dalam mengakses layanan pendidikan secara optimal.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, mahasiswa disabilitas rungu menerapkan strategi individu, memanfaatkan dukungan sosial, dan menggunakan teknologi pendukung. Strategi individu terlihat dari upaya mahasiswa mencari informasi secara mandiri melalui teman sebaya, kakak tingkat, dan media sosial. Temuan ini menunjukkan adanya bentuk self-advocacy sebagaimana dijelaskan oleh Test et al. (2014), yaitu kemampuan individu untuk memahami kebutuhan dirinya dan secara aktif mencari solusi guna mendukung keberhasilan akademik.

Dukungan sosial menjadi strategi yang paling dominan. Dosen, teman sebaya, dan kakak tingkat berperan sebagai sumber informasi, pemberi arahan, pendamping, serta perantara komunikasi. Temuan ini sejalan dengan Rofiah et al. (2023) yang menegaskan pentingnya peran dosen dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa disabilitas. Selain itu, Cita et al. (2024) dan Croft (2022) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi akademik dan keberhasilan mahasiswa disabilitas di pendidikan tinggi.

Selain dukungan sosial, mahasiswa juga memanfaatkan teknologi seperti WhatsApp, aplikasi catatan, dan speech-to-text untuk mendukung komunikasi. Temuan ini sejalan dengan Tanjung et al. (2024) yang menyatakan bahwa teknologi pendukung dapat meningkatkan akses informasi bagi mahasiswa disabilitas. Jolly et al. (2024) juga menjelaskan bahwa teknologi speech-to-text berpotensi mengurangi hambatan komunikasi mahasiswa disabilitas rungu. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas teknologi masih dipengaruhi oleh kualitas jaringan internet dan akurasi transkripsi. Temuan tersebut mendukung pendapat Kent (2015) bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai keterbatasan teknis sehingga belum dapat menggantikan dukungan manusia secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan mobilitas akademik UNESA telah memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas rungu, untuk mengikuti program mobilitas akademik. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan hak setiap individu untuk memperoleh akses pendidikan tanpa diskriminasi (UNESCO, 1994). Namun, kebijakan yang ada masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan spesifik mahasiswa disabilitas rungu, seperti penyesuaian persyaratan, mekanisme pelaksanaan, maupun dukungan aksesibilitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan

mobilitas akademik masih berorientasi pada kesetaraan (equality) dan belum sepenuhnya mengarah pada keadilan (equity). Harefa dan Lase (2024) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya memberikan akses yang sama, tetapi juga harus menyediakan layanan sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, tidak ditemukannya pengaturan mengenai dukungan komunikasi, teknologi adaptif, dan pendampingan menunjukkan bahwa prinsip reasonable accommodation sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 belum terakomodasi secara optimal. Temuan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan implementasi mobilitas akademik di perguruan tinggi.

Pelaksanaan mobilitas akademik di Universitas Negeri Surabaya dilaksanakan sesuai dengan buku pedoman (PLP)/Asistensi Mengajar, Magang, dan Studi Independen. Ketiga program tersebut dilaksanakan melalui tahapan yang sama, yaitu pendaftaran, seleksi, pembekalan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan penilaian. Persyaratan dan sistem penilaian berlaku secara umum bagi seluruh mahasiswa tanpa adanya ketentuan khusus bagi mahasiswa disabilitas rungu. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan mobilitas akademik di Universitas Negeri Surabaya telah menerapkan prinsip kesetaraan akses, namun belum mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas mahasiswa disabilitas rungu secara spesifik, baik pada tahap seleksi, pelaksanaan program, maupun evaluasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas rungu memperoleh informasi mengenai program mobilitas akademik melalui berbagai sumber, baik formal maupun informal, seperti dosen, teman sebaya, dan media sosial. Proses pendaftaran umumnya dilakukan secara mandiri melalui sistem digital yang disediakan universitas, seperti SSO dan platform program MBKM. Meskipun demikian, pada kondisi tertentu mahasiswa masih memerlukan dukungan administratif ketika menghadapi kendala teknis atau keterbatasan informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap mobilitas akademik tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sistem dan kebijakan, tetapi juga oleh dukungan sosial serta layanan pendampingan yang membantu mahasiswa disabilitas rungu dalam mengikuti setiap tahapan program secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan mobilitas akademik di Universitas Negeri Surabaya secara normatif telah memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas rungu. Namun, kebijakan tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas mahasiswa disabilitas rungu. Pelaksanaan mobilitas akademik berlangsung melalui mekanisme yang sama dengan mahasiswa lainnya, mulai dari akses informasi, pendaftaran, hingga pelaksanaan program. Dalam praktiknya, mahasiswa disabilitas rungu masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait akses informasi, komunikasi, ketidakjelasan sosialisasi program, dukungan aksesibilitas, dan administrasi program. Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa

mengembangkan berbagai strategi individu melalui pencarian informasi secara mandiri, dukungan sosial dari dosen, teman sebaya, dan kakak tingkat, serta pemanfaatan teknologi pendukung komunikasi seperti aplikasi pesan instan dan speech-to-text

Berdasarkan temuan penelitian, perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan kebijakan mobilitas akademik yang lebih inklusif melalui penyediaan layanan aksesibilitas komunikasi, sistem informasi yang ramah disabilitas, serta mekanisme pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Mahasiswa disabilitas rungu juga perlu terus mengembangkan kemampuan advokasi diri dan memanfaatkan berbagai sumber informasi serta teknologi pendukung selama mengikuti program mobilitas akademik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji pengalaman mobilitas akademik pada berbagai ragam disabilitas dan melibatkan perspektif yang lebih luas guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi mobilitas akademik inklusif di pendidikan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Alhulays, S. A. (2024). The Role Of Assistive Technology in Supporting Communication and Academic Access For Deaf Students: A Qualitative Study At Gallaudet University. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 97–106. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp97-106>
- Cita, S. P., Prasetyo, F. A., Hendrijanto, K., & Wulandari, K. (2024). Dukungan Sosial Teman Sebaya kepada Mahasiswa Disabilitas Selama Menempuh Pendidikan di Universitas Jember. 11(1), 31–42.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan T. (2024). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi* (5th ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Irawan, A., & Suharyati, H. (2023). ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) PADA PERGURUAN TINGGI : LITERATUR REVIEW. 9(2), 1116–1123.
- Jolly, A. J., Macfarlane, C. E., & Barker, B. A. (2024). Deaf/hard of hearing students' experiences with higher education's real-time captioning services. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 29(3), 424–432. <https://doi.org/10.1093/jdsade/ena019>
- Kemendikbud. (2020). MBKM Guidebook. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1, 1–42.
- Kim, H., Hwang, H., Gwak, S., Yoon, J., & Park, K. (2024). Improving communication and promoting social inclusion for hearing-impaired users: Usability evaluation and design recommendations for assistive mobile applications. *PLoS ONE*, 19(7 July), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305726>
- Moreland, C. J., Latimer, M., Brown, L. (2022). Exploring accommodations along the education to employment pipeline for deaf and hard-of-hearing individuals. *BMC Medical Education*, 22(1), 456. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12909-022-03403-w>
- Pembelajaran, D., Kemahasiswaan, D. A. N., Jenderal, D., Tinggi, P., Teknologi, D. A. N., Pendidikan, K., & Teknologi, D. A. N. (2024). *BUKU PANDUAN MERDEKA BELAJAR* -.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2024). Organizational behavior. In *Pearson Education* (19th ed). <https://doi.org/10.5040/9798400693939.0006>
- Rofiah, K., Tanyu, N. R., Sujarwanto, S., & Ainin, I. K. (2023). Inclusive education at Universitas Negeri Surabaya: Perceptions and realities of students with disabilities. *International Journal of Special Education*, 38(2), 14–25. <https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.18>
- Setyawati, E., & Mulyawati, I. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Studi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. 4(1), 1030–1042.
- Tanjung, R., Setyosari, P., Sukmawati, E., Wirawan, R., & Aulia, R. (2024). *Nusantara Educational Review Sistematis*. 2(1), 1–7.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th Editio). John Wiley & Sons, Inc.
- Teichler, U. (2017). Internationalisation Trends in Higher Education and the Changing Role of International Student Mobility. In *Journal of international Mobility: Vol. N° 5* (Issue 1). <https://doi.org/10.3917/jim.005.0179>
- UNESCO. (1994). Salamanca Statement and Framework in Action. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*, June, 7–10.
- WHO. (2025). Deafness and hearing loss. Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>